

REPRESENTASI FEMINISME PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM THE BIG 4

REPRESENTATION OF FEMINISM IN FEMALE CHARACTERS IN THE MOVIE THE BIG 4

Alya Nusantari¹, Firdaus Azwar Ersyad², Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
alyanusantar@student.telkomuniversity.ac.id, azwarersyad@telkomuniversity.ac.id,
teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis representasi feminisme dalam film *The Big 4* melalui pendekatan semiotika John Fiske. *The Big 4* adalah film aksi komedi yang mengisahkan empat saudara mantan pembunuh bayaran yang kembali beraksi bersama Dina untuk mengungkap pembunuh ayah mereka. Beberapa adegan dalam film ini menampilkan representasi feminisme, dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana feminisme diwujudkan dalam narasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data dianalisis berdasarkan teori semiotika John Fiske, serta disertai tangkapan gambar untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

Kata Kunci: film *The Big 4*, feminisme, semiotika John Fiske

Abstract: This study analyzes the representation of feminism in *The Big 4* film through John Fiske's semiotic approach. *The Big 4* is an action comedy film that tells the story of four brothers of a former hitman who return to action with Dina to uncover their father's killer. Some of the scenes in the film feature representations of feminism, and the purpose of this research is to illustrate how feminism is embodied in these narratives. This study uses a qualitative descriptive method, with data analyzed based on John Fiske's semiotic theory, and accompanied by images to strengthen the analysis carried out.

Keywords: The Big 4 movie, feminism, John Fiske's semiotics

PENDAHULUAN

Proses modernisasi telah mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat, serta memperluas komunikasi dan informasi yang tersedia (Gibran, Zein, Kulsum, & Wijayani, 2024). Film, sebagai bagian dari media massa, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audiens melalui suara, gambar, dan berbagai aspek sosial, menjadikannya media yang berpengaruh kuat (Aryanto, Krisnawati, & Herwandito, 2023). Selain itu, film berperan penting dalam masyarakat modern dengan menyampaikan pesan melalui berbagai cara dan menjadi sumber budaya bersama dengan media lain seperti televisi, lagu, dan buku (Anwar, 2022). Oleh karena itu, film memiliki potensi besar untuk membentuk dan mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan.

Film memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas sosial yang terus berubah, dan sering kali menyajikan isu-isu sosial seperti ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki (Harahap, Harahap, & Abidin, 2023). Film sering menampilkan standar sosial tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan, yang mencerminkan pandangan dominan dalam masyarakat (Aryanto, Krisnawati, & Herwandito, 2023). Di industri film, baik nasional maupun internasional, peran perempuan sering diperdebatkan, namun stereotip negatif masih sering digunakan dalam penggambaran karakter perempuan (Biasini & Zeusta, 2023). Ideologi patriarki yang melekat dalam masyarakat seringkali menyebabkan ketimpangan sosial yang merugikan perempuan.

Selain dalam film, ketidakadilan gender juga terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan, di mana perempuan sering tidak mendapatkan perhatian yang memadai (Wandi, 2015). Ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pola pikir patriarki cenderung androsetrik, yang menempatkan hal-hal yang dianggap penting oleh laki-laki sebagai prioritas. Ketidakadilan ini berkontribusi pada

pandangan rendah terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karir dan pendidikan (Wandi, 2015). Visualisasi ketidakadilan ini seringkali muncul dalam film sebagai representasi atau gerakan aspirasi perempuan.

Film *The Big 4* adalah salah satu contoh film yang layak dianalisis karena menampilkan karakter perempuan yang kuat dan menentang stereotip negatif (The Big 4 Masuk Jajaran Film Top 10 Global Netflix, 2022). Karakter Dina dan Alpha dalam film ini menggambarkan perempuan yang tangguh, dominan, dan tidak bergantung pada karakter laki-laki (Biasini & Zeusta, 2023). Film ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran-peran yang biasanya didominasi oleh laki-laki, seperti polisi detektif dan pembunuh bayaran, tanpa mengalami diskriminasi.

Penggambaran karakter Dina dan Alpha dalam *The Big 4* menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam film (Biasini & Zeusta, 2023). Karakter ini tidak hanya menantang stereotip tradisional, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, film ini menjadi contoh penting dalam representasi feminisme di industri film, yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam media.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi feminisme dalam film *The Big 4* dan menyuarakan pentingnya kesetaraan gender melalui media massa (Melati, 2019). Melalui analisis semiotik John Fiske, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan gender. Dengan demikian, representasi karakter feminisme dalam film ini menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan kesetaraan gender kepada masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung oleh beberapa kajian literatur yang relevan, seperti studi Giswandhani (2022) tentang representasi stereotip perempuan dalam film "Yuni" yang menggunakan metode naratif, dan penelitian Biasini & Zeusta (2023) tentang rekonstruksi tokoh perempuan dalam film "Mencuri Raden Saleh" dan "The Big 4" dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk meneliti representasi feminisme, dengan fokus khusus pada karakter perempuan Dina dan Alpha dalam film *The Big 4*.

Feminisme

Feminisme sebagai teori merupakan dasar dari penelitian ini. Gerakan feminisme bertujuan untuk menantang marginalisasi dan subordinasi perempuan yang dihasilkan oleh sistem budaya patriarki (Mali, 2021). Gerakan feminisme telah mengalami beberapa gelombang perkembangan, dengan setiap gelombang berfokus pada aspek berbeda dari hak-hak dan pengalaman perempuan (Rahayu, 2022; Suwastini, 2013). Di Indonesia, feminisme memiliki akar sejarah yang kuat, seperti yang terlihat dalam perjuangan R.A. Kartini untuk hak-hak perempuan melalui surat-suratnya yang kemudian diterbitkan sebagai buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Aryanto, Krisnawati, & Herwandito, 2023).

Peran Film dalam Menyampaikan Isu Sosial

Film adalah media yang efektif dalam menyampaikan isu sosial seperti feminisme. Sebagai karya seni, film tidak hanya menghibur tetapi juga menciptakan representasi realitas sosial melalui narasi dan elemen sinematografi. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi audiens dan membentuk ruang imajinasi yang memungkinkan interpretasi makna berdasarkan budaya dan kondisi sosial penonton (Sintowoko & Sari, 2022). Dalam konteks feminisme, film sering menggambarkan ketidaksetaraan gender dan subordinasi perempuan, yang kemudian dikritik atau diubah melalui representasi karakter perempuan yang kuat dan independen (Harahap, Harahap, & Abidin, 2023).

Bentuk Feminisme dalam Film

Peran perempuan dalam film telah berubah seiring waktu, dengan semakin banyak representasi perempuan sebagai sosok mandiri dan kuat. Misalnya, penelitian Sutanto (2020) mencatat peningkatan dalam penggambaran karakter perempuan yang lebih independen dalam film-film superhero. Perubahan ini juga terlihat dalam film seperti *Ghostbusters* (2016) dan *Star Wars VII: The Force Awakens* (2016), di mana perempuan mengambil peran-peran yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Studi-studi ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film Hollywood semakin mengarah pada pemberdayaan dan keragaman, yang melepaskan diri dari stereotip patriarki.

Teori Semiotika John Fiske

Teori semiotika John Fiske digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan sistem tanda, serta bagaimana makna dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam berbagai konteks sosial. Fiske membagi analisis semiotika menjadi tiga tingkat: realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2010). Tingkat realitas mencakup elemen-elemen seperti penampilan dan lingkungan; tingkat representasi mencakup teknik sinematografi; dan tingkat ideologi mencakup nilai-nilai seperti feminisme, individualisme, dan kapitalisme. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap bagaimana film seperti *The Big 4* menyampaikan pesan feminisme melalui berbagai lapisan makna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi feminisme dalam karakter perempuan di film "The Big 4". Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam

film, yang kemudian dianalisis berdasarkan tiga level semiotika John Fiske: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih adegan-adegan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menguraikan kode-kode yang muncul dalam setiap adegan, seperti kode karakter, kamera, artistik, perilaku, gestur, ucapan, dan penampilan, untuk memahami bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen	Deskripsi
Gambaran Umum Film	Poster Film: Menampilkan keberanian dan kegarangan karakter melalui penggunaan warna oranye dan merah yang dominan, melambangkan keberanian dan darah. Poster memperlihatkan 5 karakter utama, dengan Dina memegang senapan di kanan atas, menunjukkan bahwa ia adalah karakter utama perempuan dalam film, meski bukan anggota The Big 4. Alpha, satu-satunya perempuan anggota The Big 4, terlihat melemparkan bom, mencerminkan keanasannya dalam bertarung.
	Sinopsis Film: Film The Big 4 merupakan film action-comedy Indonesia yang rilis di Netflix pada tahun 2022, menempati Top 10 Global Netflix. Dina adalah seorang polisi wanita yang juga merupakan anak dari pencipta The Big 4, Bapak Petrus. Setelah kematian ayahnya, Dina menyelidiki kematian tersebut dengan bantuan anggota The Big 4, yang kini telah pensiun. Mereka bersama-sama melawan sindikat penjual organ tubuh ilegal yang dipimpin oleh seorang petinggi, membebaskan anak-anak yang menjadi korban, dan menguak misteri kematian Bapak Petrus.
Karakter Feminisme	Dina: Karakter Dina digambarkan sebagai seorang polisi wanita yang tegas, tangguh, independen, dan tidak bergantung pada karakter laki-laki. Dina dibesarkan oleh ayahnya, Bapak Petrus, yang berperan besar dalam membentuk kepribadian androgini Dina, menyeimbangkan

	<p>sifat-sifat maskulin dan feminin. Sebagai seorang polisi wanita, Dina berusaha menyetarakan diri dengan rekan-rekan laki-lakinya, terutama di kantor yang mayoritas laki-laki. Ketangguhan Dina semakin terlihat setelah kematian mendadak ayahnya, yang memaksanya untuk menjadi lebih tegar dan tangguh dalam menyelesaikan kasus kematian tersebut.</p>
	<p>Alpha: Alpha adalah satu-satunya anggota perempuan dalam The Big 4, digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tangguh, dan mahir menggunakan senjata api. Alpha tumbuh besar dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, mempengaruhi gaya dan sifatnya yang sedikit lebih maskulin. Alpha digambarkan sebagai sosok yang keras dan memiliki ego tinggi, sering terlibat dalam argumen dengan karakter lain. Meskipun demikian, Alpha menunjukkan bahwa ia dapat diandalkan dan setara dengan anggota laki-laki lainnya dalam tim The Big 4, tanpa adanya diskriminasi.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kode Karakter: Dina dan Alpha, sebagai representasi feminisme, digambarkan sebagai perempuan yang tegas, percaya diri, dominan, dan tidak bergantung pada laki-laki. Mereka menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki peran utama dan berpengaruh dalam situasi yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dina sebagai polisi wanita dan Alpha sebagai anggota The Big 4 menampilkan ketangguhan dalam menghadapi musuh dan tantangan yang ada di dalam film.</p>
	<p>Kode Kamera: Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk memperkuat representasi feminisme di film ini</p>

	<p>meliputi Medium Long Shot yang menyrot tubuh karakter dari kepala hingga lutut, memperlihatkan bagaimana Dina dan Alpha beraksi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Close Up digunakan untuk menyrot detail-detail penting seperti ekspresi wajah atau objek yang menjadi fokus, misalnya ketika Dina menahan tangan karyawan studio foto yang mencoba melecehkannya. Teknik ini membantu menekankan emosi dan respons karakter perempuan dalam adegan yang penuh ketegangan dan makna.</p>
	<p>Kode Artistik: Penggunaan warna, pencahayaan, dan latar tempat juga memainkan peran penting dalam menggambarkan representasi feminisme di film. Pada potongan adegan di studio foto, warna-warna warm seperti coklat pada furniture kayu, hijau kebiruan pada dinding, dan gradasi oranye pada lukisan di latar belakang, menciptakan suasana hangat dan nyaman, namun suasana ini dipatahkan ketika karakter Dina mengalami pelecehan, menciptakan kontras yang menonjolkan keberanian Dina. Pada adegan lain, seperti di dalam ruangan yang gelap saat Alpha menyelamatkan anak-anak, tone warna warm dan gelap digunakan untuk menggambarkan dunia kriminal yang kelim, sementara cahaya oranye di latar belakang menciptakan suasana hangat yang tertuju pada anak-anak yang menjadi korban, menunjukkan Alpha sebagai penyelamat yang tangguh.</p>
<p>Level Realitas</p>	<p>Kode Perilaku: Dina dan Alpha menunjukkan ketegasan, keberanian, dan ketangguhan dalam menghadapi situasi-</p>

	<p>situasi berbahaya yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dina tidak ragu untuk melawan pelecehan seksual, sementara Alpha menunjukkan empati yang tinggi dan perilaku dominan dalam menyelamatkan anak-anak yang menjadi korban penjualan organ tubuh ilegal. Perilaku ini mencerminkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang tangguh dan setara dengan laki-laki, menentang stereotipe perempuan sebagai makhluk yang lemah.</p>
	<p>Kode Gestur: Gestur-gestur yang sigap dan percaya diri dari Dina dan Alpha memperlihatkan dominasi mereka dalam situasi-situasi aksi, menentang stereotipe perempuan sebagai sosok yang lemah. Dina menunjukkan kesiapan dan ketegasan dalam melawan musuh, sementara Alpha menampilkan gerakan yang gesit dan penuh keyakinan saat menggunakan senjata dan melawan musuh. Gestur ini memperkuat representasi feminisme dengan menunjukkan bahwa perempuan bisa dominan dan tangguh dalam menghadapi situasi penuh tantangan.</p>
	<p>Kode Ucapan: Dialog-dialog dalam film juga mengandung makna yang mendukung representasi feminisme. Ucapan-ucapan Dina yang tegas saat menghadapi pelecehan, serta perintah Alpha yang penuh keyakinan saat menyelamatkan anak-anak, menunjukkan ketegasan, keberanian, dan kepedulian tanpa memandang gender. Ini mencerminkan konsep feminisme modern yang menekankan pada kesetaraan gender dan hak-hak perempuan untuk dilindungi dan dihormati.</p>

	<p>Kode Penampilan: Penampilan Dina dan Alpha juga memainkan peran penting dalam menggambarkan feminisme. Dina, sebagai polisi wanita, mengenakan seragam yang menunjukkan otoritas dan moralitas tinggi, sementara Alpha mengenakan kostum yang menunjukkan keberaniannya dalam situasi yang menantang. Dina tampil dengan sisi maskulin melalui pakaian yang dikenakan, menekankan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah sifat yang tetap, tetapi bisa dipertukarkan antar gender. Alpha, meski dalam kostum yang mungkin terlihat tidak sesuai untuk aksi, seperti kostum mermaid, tetap menunjukkan kehebatannya dalam bertarung, menunjukkan bahwa penampilan perempuan tidak mengurangi kemampuan mereka untuk bertindak tegas dan berani.</p>
<p>Level Ideologi</p>	<p>Feminisme Gelombang Pertama: Film ini merepresentasikan feminisme gelombang pertama yang fokus pada emansipasi dan kesetaraan gender. Dina dan Alpha berusaha menunjukkan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki, bahkan dalam situasi yang didominasi oleh laki-laki. Dina sebagai polisi wanita dan Alpha sebagai anggota The Big 4 menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk memimpin dan berperan aktif dalam situasi berbahaya. Film ini juga menekankan pentingnya women empowerment, di mana Dina dan Alpha, meski berbeda latar belakang, bekerja sama dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang</p>

	ada, menunjukkan bahwa kekuatan perempuan terletak pada kesatuan dan solidaritas mereka.
--	--

Tabel di atas menyajikan gambaran yang mendalam tentang representasi feminisme dalam film "The Big 4," dengan fokus utama pada karakter perempuan, Dina dan Alpha. Film ini tidak hanya menampilkan aksi yang seru dan komedi yang segar, tetapi juga menghadirkan karakter perempuan yang kuat dan berdaya. Melalui poster, sinopsis, dan analisis karakter, terlihat bahwa film ini secara sengaja mengangkat tema-tema feminisme, dengan Dina yang ditampilkan sebagai polisi wanita yang tegas dan berani, serta Alpha yang digambarkan sebagai anggota kelompok yang setara dengan laki-laki dalam kemampuan dan peran.

Pada level representasi, analisis ini menyoroiti bagaimana kode karakter, kamera, dan artistik digunakan untuk memperkuat tema feminisme. Dina dan Alpha ditampilkan sebagai sosok yang dominan dan independen, yang seringkali mendobrak stereotipe perempuan dalam film aksi. Teknik pengambilan gambar seperti medium long shot dan close-up digunakan untuk menonjolkan ketangguhan dan keberanian mereka, sementara kode artistik seperti penggunaan warna dan pencahayaan memperkuat suasana dan makna di balik setiap adegan, menciptakan kontras yang memperjelas karakterisasi mereka sebagai perempuan yang kuat dan tidak mudah ditindas.

Level realitas dalam analisis ini memperlihatkan bagaimana perilaku, gestur, ucapan, dan penampilan karakter Dina dan Alpha mencerminkan feminisme dalam kehidupan nyata. Melalui tindakan tegas Dina dalam menghadapi pelecehan dan kepedulian Alpha dalam menyelamatkan anak-anak, film ini menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin, bertindak dengan tegas, dan melindungi tanpa harus bergantung pada laki-laki. Gestur dan dialog yang digunakan juga mencerminkan keberanian dan kepedulian yang tinggi, menentang stereotipe bahwa perempuan harus selalu lembut atau pasif.

Pada level ideologi, film ini merepresentasikan feminisme gelombang pertama, yang menekankan pada emansipasi dan kesetaraan gender. Melalui karakter Dina dan Alpha, film ini mengajarkan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam situasi apa pun, termasuk dalam peran kepemimpinan dan aksi. Kesatuan dan solidaritas yang ditunjukkan oleh kedua karakter ini juga memperkuat pesan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

SIMPULAN

Kesimpulannya, film "The Big 4" secara efektif merepresentasikan feminisme melalui karakter perempuan Dina dan Alpha, yang digambarkan sebagai sosok kuat, independen, dan setara dengan laki-laki dalam peran dan kemampuan mereka. Melalui penggunaan kode visual, perilaku, dan dialog, film ini menekankan pentingnya kesetaraan gender dan emansipasi perempuan, serta menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dan bertindak tegas dalam situasi yang dominan oleh laki-laki. Film ini memperkuat pesan feminisme gelombang pertama, dengan menampilkan perempuan sebagai individu yang berdaya dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A. (2020). Kehadiran virtual ayah dalam promosi nilai-nilai maskulin pada anak. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 45-60.
- Akbar, R., & Defhany, N. (2024). Visual storytelling dalam sinematografi film. *Jurnal Sinematografi*, 9(1), 15-28.
- Anwar, A. (2022). Peran film dalam menyampaikan pesan sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 13(3), 132-145.

- Aryanto, R., Krisnawati, A., & Herwandito, W. (2023). Ketimpangan gender dalam film: Analisis representasi perempuan di layar kaca. *Jurnal Studi Gender*, 19(4), 255-272.
- Biasini, F., & Zeusta, M. (2023). Rekonstruksi tokoh perempuan dalam film: Studi kasus pada "Mencuri Raden Saleh" dan "The Big 4". *Jurnal Film dan Media*, 12(2), 150-165.
- Chornelia, C. (2013). Perempuan sebagai pemimpin: Perspektif feminis. *Jurnal Studi Gender*, 10(1), 67-81.
- Diahwahyuningtyas, N., & Afifah, R. (2024). Penusukan massal di Sydney: Peran polisi wanita dalam penanganan krisis. *Kompas.com*.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Gibran, Z., Zein, M., Kulsum, S., & Wijayani, D. (2024). Pengaruh modernisasi terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 30-45.
- Giswandhani, S. (2022). Representasi stereotip perempuan dalam film "Yuni": Analisis naratif. *Jurnal Naratif Film*, 8(3), 112-125.
- Harahap, R., Harahap, D., & Abidin, S. (2023). Representasi ketidaksetaraan gender dalam film. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 15(2), 100-115.
- Mali, M. (2021). Marginalisasi perempuan dalam budaya patriarki: Tinjauan feminisme. *Jurnal Filsafat*, 18(3), 220-235.
- Melati, R. (2019). Representasi feminisme dalam media massa: Tinjauan kritis. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 11(2), 190-205.
- Muthmainnah, L. (2015). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terhadap perkembangan kepribadian. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(2), 100-115.
- Rahayu, D. (2022). Perkembangan gerakan feminisme: Dari gelombang pertama hingga ketiga. *Jurnal Studi Feminisme*, 14(1), 10-25.
- Sasmita, A. (2018). Maskulinitas dan Feminitas: Studi gender dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 12(1), 35-50.

Sintowoko, B., & Sari, I. (2022). Pengaruh film terhadap persepsi audiens dalam isu sosial. *Jurnal Komunikasi Visual*, 14(3), 178-190.

Suwastini, N. (2013). Sejarah gerakan feminisme di Indonesia: Perspektif literatur. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 9(2), 90-105.

Sutanto, R. (2020). Peningkatan representasi perempuan dalam film superhero. *Jurnal Film dan Budaya Populer*, 7(2), 145-160.

Walters, M. (2021). *Feminism: A Very Short Introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Wandi, M. (2015). Androcentrism dalam ilmu pengetahuan: Dampaknya terhadap representasi perempuan. *Jurnal Filsafat dan Gender*, 10(1), 45-60.

Wiyatmi, K., Liliani, S., & Sari, N. (2021). Feminisme gelombang pertama dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Sastra dan Gender*, 16(3), 77-90.

